

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyyah Sumedang menerapkan sebuah sistem pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an yang dirancang secara sistematis dan komprehensif, yang dikenal dengan sebutan Metode 9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an. Metode ini mencakup sembilan tahapan terintegrasi yang tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menopang dalam sebuah rantai proses yang dimulai dari penguatan niat, pengenalan mushaf, pembacaan berulang, hafalan per ayat, perhatian terhadap kaidah *tajwid*, hafalan dengan suara keras, *muraja'ah* terjadwal, setoran kepada pembimbing (*tasmi'*), hingga pengaktualisasian hafalan dalam ibadah harian. Santri takhassus yang menjalani program ini didorong untuk mengikuti seluruh tahapan tersebut secara konsisten setiap hari dari subuh hingga malam. Sistem yang tampak terstruktur ini menimbulkan pertanyaan akademis yang mendasar: bagaimana sesungguhnya santri takhassus memahami, menghayati, dan menerapkan metode ini dalam rutinitas kehidupan mereka di pesantren? Pertanyaan inilah yang menjadi titik tolak dari penelitian ini.

Santri takhassus merupakan kategori santri yang paling intensif dalam menjalani program hafalan Al-Qur'an. Berbeda dengan santri reguler yang membagi waktu antara *tahfizh* dan pembelajaran kitab atau pelajaran formal lainnya, santri takhassus mendedikasikan hampir seluruh kapasitas waktu dan energi mereka secara penuh untuk satu tujuan: menyelesaikan hafalan Al-Qur'an tiga puluh juz. Konsekuensinya, mereka menghadapi tekanan yang jauh lebih besar dibandingkan santri pada umumnya. Tekanan tersebut tidak hanya bersifat kognitif, berupa tuntutan memorisasi ribuan ayat dalam waktu tertentu, tetapi juga bersifat psikologis dan emosional. Aufa, Suresman, dan Islamy (2025) menemukan bahwa santri yang mengikuti program *tahfizh* secara intensif rentan mengalami kelelahan mental (*mental fatigue*), kejenuhan (*burnout*), dan penurunan motivasi yang tajam

apabila metode yang diterapkan tidak responsif terhadap kebutuhan individual mereka. Realitas inilah yang menempatkan pemilihan dan penerapan metode *tahfizh* sebagai faktor kritis yang tidak boleh diabaikan.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan di pesantren-pesantren *tahfizh* di Indonesia secara konsisten mengidentifikasi tantangan-tantangan serupa yang dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an. Istiqomah, Subando, dan Abbas (2024) dalam penelitian di Pondok Masaran Surakarta mengidentifikasi empat hambatan utama yang paling sering dikeluhkan santri: (1) kurangnya motivasi yang berkelanjutan setelah fase awal semangat berlalu; (2) kelemahan dalam manajemen waktu yang menyebabkan jadwal *muraja'ah* tidak terlaksana secara konsisten; (3) kelelahan fisik akibat padatnya jadwal pesantren; serta (4) kejenuhan yang muncul dari monotonnya rutinitas hafalan. Yusup dan Junus (2025) melalui kajian sistematis mereka menemukan temuan yang sejalan: tantangan terbesar dalam *muraja'ah*, komponen yang paling krusial dalam menjaga ketahanan hafalan adalah kesulitan mengingat ayat-ayat yang memiliki kemiripan lafaz (*mutasyabihat*) dan rasa jenuh yang timbul akibat pengulangan yang terus-menerus tanpa variasi. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa persoalan metode *tahfizh* bukan persoalan yang sederhana, melainkan persoalan yang memiliki dimensi kognitif, psikologis, dan pedagogis yang kompleks.

Keberagaman tantangan yang dihadapi santri *tahfizh* mendorong berbagai pesantren di Indonesia untuk mengembangkan pendekatan-pendekatan yang berbeda dalam mengelola program hafalan mereka. El-Yunusi dan Masduqoh (2023) mendokumentasikan penerapan sistem 5T di Pesantren Aayaatur Rahman Gresik, yang terdiri dari *talaqqi*, *takrir*, *tulis*, *tasmi'*, dan *tarjim* sebagai kombinasi metode yang dirancang untuk menjawab kebutuhan santri secara menyeluruh. Nahdliyah (2023) mencatat sistem yang berbeda di Pesantren Az Zainuriyah Jombang, yang menggabungkan metode *turki usmani*, *tasmi'*, *takrir*, terjemah, dan *kitabah* dalam satu paket pembelajaran yang terintegrasi. Ansari (2025) menemukan bahwa Pesantren Putri Umar bin Khatthab Banjarmasin menerapkan kombinasi *sima'i* dengan sistem setoran *ziyadah* dan *muraja'ah* yang terjadwal ketat.

Fenomena keberagaman metode ini mencerminkan sebuah kenyataan penting: tidak ada satu metode tunggal yang secara universal paling efektif untuk semua santri dalam semua konteks. Keberhasilan sebuah program *tahfizh* sangat bergantung pada kesesuaian antara metode yang dipilih, karakteristik santri, kualitas pembimbing, dan dukungan sistem kelembagaan pesantren.

Pertumbuhan program *tahfizh* Al-Qur'an di Indonesia dalam dua dekade terakhir merupakan fenomena yang sangat signifikan dan layak mendapat perhatian akademis yang serius. Data Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2025 mencatat sebanyak 42.391 pondok pesantren aktif yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dan ribuan di antaranya menyelenggarakan program *tahfizh* baik secara parsial maupun sebagai fokus utama. Fenomena ini tidak terjadi secara tiba-tiba; ia merupakan produk dari serangkaian dinamika sosial, keagamaan, dan kebijakan yang saling berinteraksi. Pasca-reformasi 1998, kesadaran keislaman masyarakat Muslim Indonesia mengalami kebangkitan yang signifikan, yang salah satu manifestasinya adalah meningkatnya minat terhadap pendidikan Al-Qur'an, termasuk program hafalan. Somantri (2023) mencatat bahwa pertumbuhan pesantren *tahfizh* di Kabupaten Bandung saja menunjukkan tren yang sangat menggembirakan, dengan semakin banyak orang tua yang secara sadar memilih pesantren *tahfizh* sebagai tempat pendidikan putra-putri mereka, sebuah pilihan yang sepuluh tahun lalu masih dianggap kurang umum di kalangan keluarga perkotaan.

Perkembangan kuantitatif yang pesat dalam penyelenggaraan program *tahfizh* di Indonesia, sayangnya, tidak selalu diiringi oleh perkembangan kualitatif yang setara dalam hal metodologi pembelajaran. Septianingsih, Ruhiyat, dan Setiawan (2019) dalam penelitian strategis mereka tentang manajemen *tahfizh* di pesantren menemukan bahwa masih banyak lembaga pesantren yang menerapkan metode *tahfizh* secara konvensional dan tradisional tanpa didasari oleh kajian empiris yang memadai tentang efektivitasnya. Agustina, Yusro, dan Bahri (2020) menemukan kondisi yang serupa di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup, di mana minat menghafal santri yang tinggi di awal tidak didukung oleh metode yang

terstruktur, sehingga banyak santri yang akhirnya tidak mampu mempertahankan konsistensi hafalan mereka. Kesenjangan antara kuantitas penyelenggara program *tahfizh* dan kualitas metodologi yang diterapkan inilah yang menjadi salah satu persoalan akademis yang mendesak untuk dikaji secara ilmiah. Kebutuhan akan metode *tahfizh* yang tidak hanya efektif secara teknis tetapi juga holistik, terstruktur, dan adaptif terhadap kebutuhan santri menjadi semakin mendesak seiring dengan meningkatnya jumlah santri yang memasuki program *tahfizh* setiap tahunnya.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab suci lainnya: ia adalah satu-satunya kitab suci di dunia yang dihafal secara keseluruhan oleh jutaan orang dari berbagai bangsa, bahasa, dan latar belakang. Jaminan pemeliharaan Al-Qur'an oleh Allah Swt. sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hijr: 9, *Inna nahnu nazzalna al-dzikra wa inna lahu lahafizun* ("Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami-lah yang memeliharanya"), tidak berarti bahwa usaha manusia untuk menghafalnya menjadi tidak penting. Justru sebaliknya: para *huffaz* (penghafal Al-Qur'an) merupakan salah satu instrumen utama yang Allah Swt. kehendaki sebagai penjaga keaslian teks Al-Qur'an dari generasi ke generasi melalui transmisi yang tidak terputus (*mutawatir*). Rasulullah Saw. bersabda, "*Khairukum man ta'allama al-Qur'ana wa 'allamah*" ("Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya") (HR. Bukhari, No. 5027). Sabda ini menjadikan aktivitas *tahfizh* bukan sekadar prestasi individual, melainkan sebuah amanah peradaban yang membawa konsekuensi tanggung jawab moral dan spiritual yang sangat besar.

Tradisi menghafal Al-Qur'an memiliki akar yang sangat kuat dalam sejarah Islam sejak masa Rasulullah Saw. Para sahabat secara aktif menghafal setiap ayat yang diturunkan dan menyetorkannya kepada Rasulullah Saw. melalui mekanisme *talaqqi* yang menghasilkan rantai transmisi (*sanad*) yang tidak terputus hingga hari ini. Di Indonesia, tradisi *tahfizh* ini menemukan tanah subur dalam institusi pesantren yang telah berdiri sejak abad ke-13 Masehi. Pesantren, dengan ekosistem kehidupan komunalnya yang penuh dengan nilai-nilai keislaman, menyediakan

lingkungan yang ideal bagi proses hafalan yang memerlukan konsentrasi tinggi, kedisiplinan, dan dukungan komunitas yang kuat. Musthofa dan Khotimah (2023) menegaskan bahwa pesantren *tahfizh* di Indonesia bukan hanya lembaga pendidikan dalam pengertian sempit, tetapi merupakan institusi pembentukan peradaban yang mencetak generasi *huffaz* sebagai penjaga warisan ilmu Al-Qur'an bagi umat Islam Indonesia.

Kajian akademis tentang metode *tahfizh* Al-Qur'an di pesantren Indonesia telah berkembang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Masruroh, Chotimah, dan Hidayah (2025) menganalisis pengajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ummu Zainab Annajiyah Jombang melalui perspektif teori behaviorisme, menemukan bahwa pengkondisian yang konsisten (*classical conditioning*) melalui rutinitas harian yang terstruktur terbukti efektif dalam membangun refleksi hafalan yang kuat pada santri. Rahmi (2019) mengkaji metode *muraja'ah* di Pondok Pesantren Al-Mubarak Jambi dan menemukan bahwa keberhasilan *muraja'ah* sangat bergantung pada struktur jadwal yang rapi dan konsistensi pembimbing dalam melakukan evaluasi. Fatah dan Hidayatullah (2021) mendokumentasikan efektivitas metode *Yanbu'a* dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Rachman Kudus. Penelitian-penelitian ini secara kolektif memberikan gambaran bahwa komunitas akademis Indonesia telah memberikan perhatian yang cukup serius terhadap persoalan metodologi *tahfizh*, meskipun dengan fokus yang beragam dan konteks yang berbeda-beda.

Tinjauan yang komprehensif terhadap literatur yang ada mengungkapkan sebuah kesenjangan yang nyata dan penting: belum ditemukan penelitian yang secara spesifik dan mendalam mengkaji Metode 9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an dari perspektif pengalaman dan pemahaman santri takhassus yang menjalaninya secara langsung. Penelitian-penelitian yang ada umumnya bersifat deskriptif umum (menggambarkan metode yang digunakan suatu pesantren tanpa analisis mendalam), komparatif (membandingkan efektivitas beberapa metode secara kuantitatif), atau berfokus pada satu komponen metode saja (seperti hanya

muraja'ah atau hanya *talaqqi*) tanpa memandang proses hafalan sebagai sistem yang holistik. Marzuki dan Nadhif (2025) mengingatkan bahwa kajian tentang proses pembelajaran di pesantren tidak dapat dilepaskan dari dimensi etis dan spiritual yang melingkupinya, sebuah dimensi yang sering kali terabaikan dalam penelitian-penelitian yang terlalu berorientasi pada aspek teknis dan kuantitatif. Kesenjangan inilah yang menjadi justifikasi akademis paling kuat bagi pelaksanaan penelitian ini.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang menempatkan santri takhassus sebagai subjek aktif yang memiliki perspektif, pengalaman, dan pemaknaan tersendiri tentang metode yang mereka jalani. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada empat hal sekaligus yang belum pernah dikombinasikan dalam satu penelitian sebelumnya: (1) kekhususan metode yang dikaji, yaitu Metode 9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an yang belum pernah menjadi objek kajian akademis formal; (2) spesifisitas subjek, yaitu santri takhassus yang menjalani program hafalan penuh waktu dengan karakteristik dan dinamika belajar yang unik; (3) pendekatan metodologis yang berpusat pada perspektif emik (*emic perspective*) santri, bukan pada penilaian eksternal peneliti; serta (4) konteks lokasi di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyyah Sumedang yang merupakan kasus yang belum pernah diteliti sebelumnya dalam literatur akademis *tahfizh* di Indonesia.

Signifikansi penelitian ini melampaui kepentingan akademis semata. Secara praktis, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana santri takhassus menghayati dan menerapkan Metode 9 Cara Cepat dapat memberikan masukan yang berharga bagi Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyyah Sumedang dalam mengoptimalkan program takhassus mereka. Lebih jauh dari itu, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pesantren-pesantren lain yang sedang berupaya mengembangkan atau menyempurnakan program *tahfizh* mereka. Efendi, Wafa, dan Nisa (2025) menegaskan bahwa pengembangan metode *tahfizh* yang berbasis bukti (*evidence-based*) merupakan kebutuhan yang mendesak di era ketika jumlah penyelenggara program *tahfizh* terus bertambah tetapi kualitasnya tidak selalu

terjamin. Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi pada pemenuhan kebutuhan tersebut.

Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Sumedang dipilih sebagai lokasi penelitian bukan tanpa alasan yang kuat. Pesantren ini telah menerapkan Metode 9 Cara Cepat secara konsisten dalam program takhassus-nya selama periode yang cukup panjang, sehingga memiliki komunitas santri takhassus yang cukup berpengalaman dalam menjalani metode tersebut. Selain itu, Sumedang sebagai salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memiliki tradisi pesantren yang kuat memberikan konteks yang relevan dan representatif. Amaliah dan Holilah (2025) dalam penelitian mereka tentang strategi komunikasi dalam pembinaan *tahfizh* mencatat bahwa pesantren yang memiliki sistem yang terstruktur dan komunikasi pembimbing-santri yang baik cenderung menghasilkan kualitas hafalan yang lebih tinggi, kondisi yang menjadi asumsi awal penelitian ini untuk diuji dan didalami secara empiris.

Keseluruhan uraian di atas mulai dari fenomena spesifik penerapan Metode 9 Cara Cepat di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Sumedang, tantangan yang dihadapi santri takhassus, keberagaman metode *tahfizh* di Indonesia, konteks keislaman yang melatarbelakangi tradisi hafalan Al-Qur'an, hingga kesenjangan dalam literatur akademis yang ada, penelitian ini dirancang untuk memberikan jawaban ilmiah yang komprehensif dan kontekstual. Penelitian ini tidak berupaya menilai apakah Metode 9 Cara Cepat lebih baik atau lebih buruk dari metode lainnya, melainkan berupaya memahami bagaimana metode tersebut dihidupi, dimaknai, dan diterapkan oleh para santri takhassus dalam konteks kehidupan nyata mereka di pesantren. Pemahaman semacam inilah yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi yang paling bermakna bagi pengembangan pendidikan *tahfizh* Al-Qur'an di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bahwa Metode 9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an yang diterapkan dalam program takhassus di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyyah Sumedang belum pernah dikaji secara ilmiah melalui pendekatan kualitatif yang berpusat pada pengalaman dan pemahaman santri secara mendalam. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, pertanyaan-pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses penerapan Metode 9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an dalam kegiatan pembelajaran *tahfizh* santri takhassus di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyyah Sumedang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an menggunakan Metode 9 Cara Cepat pada santri takhassus di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyyah Sumedang?
3. Bagaimana hasil penerapan Metode 9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan santri takhassus Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyyah Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses penerapan Metode 9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an dalam kegiatan pembelajaran *tahfizh* santri takhassus di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyyah Sumedang.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an menggunakan Metode 9 Cara Cepat pada santri takhassus di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyyah Sumedang.

3. Menganalisis hasil penerapan Metode 9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan santri takhassus Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang mencakup empat dimensi yang saling melengkapi.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan *khazanah* keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya metodologi pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an. Penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang kajian metode *tahfizh* dari sudut pandang pengalaman subjektif santri takhassus, perspektif yang masih sangat jarang dijumpai dalam literatur akademis. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi dasar teoritis bagi pengembangan kerangka konseptual yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor penentu efektivitas metode *tahfizh* dalam konteks pendidikan pesantren, sekaligus memperkaya kajian tentang pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang konkret dan berbasis bukti (*evidence-based*) bagi Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Sumedang dalam mengembangkan dan mengoptimalkan program takhassus *tahfizh*. Khususnya, identifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapan metode diharapkan menjadi dasar bagi pengurus dan pembimbing pesantren dalam merancang intervensi pedagogis yang lebih tepat sasaran dan responsif terhadap kebutuhan nyata santri.

c. Manfaat Akademik

Penelitian ini merupakan persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas

Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian akan dipublikasikan melalui repositori digital *library* universitas dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa.

d. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan memberikan inspirasi bagi santri, orang tua, dan masyarakat luas tentang pentingnya metode yang terstruktur dan sistematis dalam program *tahfizh* Al-Qur'an. Temuan penelitian ini juga diharapkan mendorong pesantren-pesantren lain untuk semakin memperhatikan dimensi metodologis dalam penyelenggaraan program *tahfizh*, sehingga kualitas dan keberlanjutan hafalan Al-Qur'an di kalangan generasi Muslim Indonesia dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan representasi logis dari cara peneliti memandang permasalahan yang dikaji dan menjadi jembatan yang menghubungkan kondisi empiris di lapangan, landasan teoritis yang digunakan, serta jawaban yang diharapkan dari penelitian. Kerangka berpikir penelitian ini dibangun di atas tiga fondasi yang saling menopang secara koheren.

Fondasi pertama adalah kondisi empiris yang menjadi titik tolak penelitian. Fakta bahwa Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Sumedang menerapkan Metode 9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an dalam program takhassus-nya, namun tanpa kajian ilmiah yang memadai tentang bagaimana metode tersebut dipahami, dihayati, dan diterapkan oleh para santri, menciptakan kesenjangan pengetahuan yang perlu diisi. Fenomena pertumbuhan program *tahfizh* di Indonesia yang pesat namun tidak selalu diiringi oleh perkembangan metodologi yang berbasis bukti memperkuat urgensi dari kesenjangan tersebut.

Fondasi kedua adalah kerangka teoritis yang menjadi acuan analisis. Penelitian ini menggunakan tiga kerangka teori yang saling melengkapi: (1) teori metode pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an dalam tradisi pendidikan Islam, mencakup

metode *wahdah*, *talaqqi*, *tikrar*, *muraja'ah*, *tasmi'*, dan metode-metode lain yang berkembang di Indonesia; (2) perspektif psikologi kognitif yang menjelaskan mekanisme memorisasi dan retensi jangka panjang, termasuk konsep *spaced repetition*, *dual encoding theory*, dan *Ebbinghaus Forgetting Curve*; serta (3) paradigma konstruktivisme yang memandang santri bukan sebagai penerima pasif metode, melainkan sebagai agen aktif yang secara dinamis mengonstruksi makna dan pemahaman dari pengalaman belajar yang mereka jalani.

Fondasi ketiga adalah pendekatan metodologis yang dipilih untuk menjembatani kondisi empiris dan kerangka teoritis tersebut. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal dipilih karena kemampuannya yang unik dalam menangkap kompleksitas dan kekayaan pengalaman subjektif santri takhassus secara holistik dan kontekstual. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, penelitian ini berupaya menghasilkan deskripsi yang tebal (*thick description*) tentang penerapan Metode 9 Cara Cepat dalam kehidupan nyata santri takhassus di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyyah Sumedang, yang pada akhirnya akan menjawab ketiga pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Secara skematis, alur kerangka berpikir penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: dari fenomena empiris penerapan Metode 9 Cara Cepat yang belum terkaji, peneliti melakukan pengumpulan data melalui tiga teknik utama (wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi), data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) dengan proses kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung secara simultan, dan temuan analisis tersebut diinterpretasikan melalui kacamata kerangka teoritis yang telah dibangun untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang pemahaman santri, penerapan metode, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelusuran pustaka dalam penelitian ini dilakukan melalui Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), Moraref, Consensus.app, dan repositori digital berbagai perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia dengan menggunakan kata kunci: *tahfizh* Al-Qur'an, metode menghafal Al-Qur'an, santri takhassus, pesantren tahfizh, *Quranic memorization methods*, dan berbagai kombinasi di antaranya.

Hasil penelusuran tersebut menghasilkan sejumlah penelitian yang relevan, yang dapat dipetakan ke dalam tiga kluster utama berdasarkan fokus kajiannya masing-masing: (1) penelitian yang berfokus pada metode *tahfizh* secara umum di lingkungan pesantren; (2) penelitian yang berfokus pada motivasi dan faktor psikologis santri dalam menghafal; serta (3) penelitian yang mengkaji metode *tahfizh* spesifik. Pemetaan penelitian-penelitian tersebut disajikan secara sistematis dalam tabel di bawah ini, diikuti oleh narasi deskriptif yang menganalisis persamaan, perbedaan, dan posisi penelitian ini di antara kajian-kajian yang telah ada.

Tabel 2.1 Pemetaan Penelitian Terdahulu

N o.	Peneliti & Tahun	Judul	Metode	Hasil/Tem uan	Persam aan dg Peneliti an Ini	Perbedaa n dg Penelitian Ini
1	Istiqomah, Subando & Abbas (2024)	Metode dan Strategi Peningkata n Kualitas <i>Tahfizh</i> Qur'an Santri di	Kualitatif deskriptif ; observasi, wawancara, angket,	Kombinasi <i>tilawah</i> , <i>tikrar</i> , <i>muraja'ah</i> efektif; hambatan utama: kurang	Fokus <i>tahfizh</i> di pesantren; kualitatif	Metode dikaji umum; lokasi beda; bukan takhassus

		Pondok Masaran	dokumentasi	motivasi & kejenuhan	; subjek santri	
2	Aisyah & Ravico (2022)	Metode <i>Tahfizh</i> Al-Qur'an PP Darul Qur'an Pendung Talang Genting	Kualitatif ; wawancara & observasi	Metode <i>wahdah</i> & <i>sima'i</i> dominan; kejenuhan diatasi dengan motivasi rutin	Kualitatif; konteks pesantren; fokus metode <i>tahfizh</i>	Metode tidak spesifik; bukan takhassus; lokasi beda
3	Rasyidi & Karim (2021)	Metode Penghafalan Qur'an di Pesantren <i>Tahfizh</i> Kalimantan Selatan	Kualitatif deskriptif naratif; multi-situs	Tidak ada metode paling unggul universal; efektivitas bergantung konteks & kualitas pembimbing	Kualitatif; pesantren <i>tahfizh</i> ; metode menghafal	Multi-situs komparatif; metode umum; bukan takhassus
4	Almusthafa, Arrohim &	Upaya Musyrif Halaqoh dalam Meningkatkan	Kualitatif deskriptif ; purposive sampling;	Peran musyrif sangat strategis; 75% santri	Subjek santri; lingkungan pesantren	Fokus peran musyrif bukan metode;

	Hidayat (2025)	kan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di PPIQ-368	wawancara, observasi 4 minggu, dokumentasi	meningkatkan motivasi & jumlah hafalan	n; kualitatif	bukan takhassus
5	Yusup & Junus (2025)	<i>Challenges and Solutions in Qur'anic Memorization Revision Among Tahfizh Students</i>	Kajian sistematis (systematic review)	Tantangan utama: mutasyabihat, kejenuhan, padatnya jadwal; solusi: variasi metode & pendampingan intensif	Fokus tantangan dalam <i>tahfizh</i> ; subjek santri <i>tahfizh</i>	Kajian sistematis bukan studi kasus; metode tidak spesifik
6	Kiftiyah & Magfirah (2025)	Penerapan Metode Silat-Qu dalam Meningkatkan Kemampuan	Kualitatif deskriptif; observasi, wawancara, dokumentasi	Metode Silat-Qu (5 ayat/hari) efektif membangun kebiasaan hafalan konsisten	Kualitatif; metode <i>tahfizh</i> spesifik; pesantren	Metode berbeda (Silat-Qu vs 9 Cara Cepat); bukan takhassus

		Menghafal Al-Qur'an				
7	Butolo & Istikomah (2025)	Analisis Penerapan Metode Talaqqi dalam Peningkatan Hafalan Al-Qur'an	Kualitatif ; wawancara & observasi	Metode talaqqi efektif meningkatkan ketepatan tajwid & kefasihan berkat <i>immediate feedback</i>	Metode <i>tahfizh</i> spesifik; kualitatif ; pesantren	Hanya satu komponen metode (talaqqi); bukan takhassus
8	Aufa, Suresman & Islamy (2025)	<i>Differentiation Strategies in Qur'an Memorization: A Case Study at Daarul Yusr</i>	Studi kasus kualitatif; wawancara, observasi, dokumentasi	Strategi diferensiasi responsif terhadap perbedaan individual menghasilkan peningkatan motivasi & kualitas hafalan	Studi kasus kualitatif ; pesantren <i>tahfizh</i> ; santri	Lokasi berbeda; fokus strategi diferensiasi bukan metode 9 tahapan
9	El-Yunusi &	Strategi PP Aayaatur	Kualitatif ;	Sistem 5T (<i>talaqqi</i> ,	Pesantren	Sistem 5T berbeda

	Masduqoh (2023)	Rahman Cerme Gresik dalam Meningkatkan Hafalan Qur'an	observasi, wawancara, dokumentasi	<i>takrir</i> , tulis, tasmi', tarjim) efektif meningkatkan kualitas hafalan	<i>tahfizh</i> ; kualitatif; kombinasi metode	dengan 9 Cara Cepat; lokasi berbeda
10	Masruroh, Chotimah & Hidayah (2025)	Analisis Pengajaran Membaca & Menghafal Al-Qur'an di PP Ummu Zainab Jombang: Perspektif Behaviorisme	Kualitatif; analisis perspektif teori behaviorisme	Pengkondisian konsisten melalui rutinitas harian terstruktur efektif membangun refleksi hafalan kuat	Kualitatif; pesantren; analisis proses menghafal	Perspektif behaviorisme; bukan studi kasus pada satu metode spesifik

Sumber: Diolah dari berbagai penelitian, 2025

a. Penelitian tentang Metode *Tahfizh*

Fajar Istiqomah, Joko Subando, dan Ngatmin Abbas (2024) dalam *Al 'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, mengkaji metode dan strategi peningkatan kualitas *tahfizh* di Pondok Masaran Surakarta dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian menemukan kombinasi metode

tilawah, *tikrar*, dan *muraja'ah* terjadwal sebagai kombinasi paling efektif, dengan penghambat utama berupa kurangnya motivasi berkelanjutan dan kejenuhan santri.

Siti Aisyah dan Ravico (2022) dalam *Journal of General and Character Education*, Vol. 1, No. 2, meneliti metode *tahfizh* di Pondok Pesantren Darul Qur'an Pendung Talang Genting. Penelitian menemukan dua metode utama, yaitu *wahdah* dan *sima'i*, dengan kendala kejenuhan santri yang diatasi melalui pemberian motivasi rutin dari pengajar.

Ahyar Rasyidi dan Abdullah Karim (2021) dalam *Jurnal Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, Vol. 6, No. 1, melakukan penelitian komparatif pada tiga pesantren *tahfizh* di Kalimantan Selatan dan menyimpulkan bahwa efektivitas metode sangat bergantung pada konteks, kualitas pembimbing, dan karakteristik santri, tidak ada metode yang unggul secara universal.

b. Penelitian tentang Motivasi Santri

Muhammad Fajri Almusthafa, Muhammad Waashil Arrohim, dan Ayi Najmul Hidayat (2025) dalam *Journal of Islamic Education*, Vol. 8, No. 2, menemukan bahwa peran *musyrif halaqoh* sangat strategis dalam membangun motivasi intrinsik santri, dengan sekitar 75 persen santri menunjukkan peningkatan hafalan yang terukur setelah intervensi motivasional yang terstruktur.

N. Yusup dan Q. Junus (2025) dalam *International Journal of Education, Psychology and Counselling*, Vol. 10, No. 61, melalui kajian sistematis mengidentifikasi tantangan terbesar dalam *muraja'ah* adalah kejenuhan, kesulitan ayat-ayat serupa (*mutasyabihat*), dan padatnya jadwal pesantren yang diatasi melalui variasi metode dan pendampingan intensif.

c. Penelitian tentang Metode Spesifik

Khafidatul Kiftiyah dan Muliatul Maghfiroh (2025) dalam *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, Vol. 8, No. 1, mengkaji Metode *Silat-Qu* (Satu

Hari Lima Ayat) dan menemukan bahwa target harian yang terukur efektif membangun kebiasaan hafalan konsisten apabila disertai niat kuat dan pendampingan yang kompeten.

K. Butolo dan Istikomah (2025) dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10, No. 3, mengkaji efektivitas metode *talaqqi* di SMAIT Al-Uswah Bangil dan membuktikan bahwa umpan balik langsung (*immediate feedback*) dari guru secara signifikan meningkatkan kualitas bacaan dan ketepatan *tajwid*.

N. Aufa, E. Suresman, dan M. R. F. Islamy (2025) dalam *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 9, No. 2, menemukan bahwa strategi diferensiasi yang responsif terhadap perbedaan individual santri menghasilkan peningkatan motivasi dan kualitas hafalan yang signifikan.

d. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian-penelitian terdahulu yang diuraikan terletak pada: fokus kajian metode pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an di lingkungan pesantren, penggunaan pendekatan kualitatif, serta subjek penelitian berupa santri di lingkungan pesantren.

Perbedaan yang paling fundamental mencakup tiga hal: **pertama**, penelitian-penelitian terdahulu mengkaji metode secara umum atau komparatif, sedangkan penelitian ini eksklusif berfokus pada Metode 9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an; **kedua**, penelitian ini secara spesifik menyasar santri takhassus program intensif penuh waktu yang memiliki karakteristik dan dinamika belajar yang unik; **ketiga**, penelitian ini menggali tidak hanya deskripsi teknis penerapan metode, tetapi juga pemahaman subjektif dan pemaknaan santri terhadap pengalaman menghafal menggunakan metode tersebut.

e. Posisi Penelitian (Novelty)

Setelah melakukan penelusuran komprehensif melalui berbagai pangkalan data ilmiah, dapat ditegaskan bahwa penelitian yang secara

spesifik mengkaji Metode 9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an dari perspektif pengalaman dan pemahaman santri takhassus menggunakan desain studi kasus kualitatif belum pernah dilakukan sebelumnya. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada kombinasi unik antara kekhususan metode yang dikaji, spesifisitas subjek penelitian, pendekatan metodologis emik, dan konteks lokasi yang orisinal. Penelitian ini mengisi celah yang nyata dan penting dalam literatur akademis tentang *tahfizh* Al-Qur'an di Indonesia.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun dalam sistematika lima bab yang saling berkaitan secara logis dan koheren.

1. **BAB I PENDAHULUAN** berisi latar belakang penelitian yang dipaparkan secara induktif dari fenomena spesifik menuju konteks yang lebih luas; rumusan masalah tiga poin; tujuan penelitian; manfaat penelitian dari empat dimensi; kerangka berpikir; tinjauan pustaka; serta sistematika penulisan.
2. **BAB II LANDASAN TEORI** memaparkan landasan teoritis yang mencakup: pengertian *tahfizh* Al-Qur'an; keutamaan menghafal Al-Qur'an; proses menghafal Al-Qur'an; strategi menghafal Al-Qur'an; pengertian metode menghafal; metode-metode menghafal Al-Qur'an yang berkembang secara spesifik di Indonesia; serta sejarah perkembangan *tahfizh* pada pondok pesantren di Indonesia.
3. **BAB III METODOLOGI PENELITIAN** menguraikan secara rinci pendekatan dan metode penelitian; jenis penelitian; lokasi dan waktu; sumber penelitian; teknik pengumpulan data; teknik analisis data.
4. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN** menyajikan profil pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah Sumedang; pembahasan hasil penelitian tentang proses penerapan metode dalam pembelajaran *tahfizh*; faktor pendukung dan penghambat; serta hasil dari penerapan metode 9 cara pada santri takhassus pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah.

5. **BAB V PENUTUP** berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas tiga pertanyaan penelitian, diikuti saran-saran yang ditujukan kepada pihak pesantren, pembimbing *tahfizh*, santri, dan peneliti selanjutnya.

